

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit sangat penting peranannya bagi Indonesia baik sebagai komoditas andalan untuk ekspor maupun untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan luas tanaman menghasilkan kelapa sawit terbesar di dunia yaitu pada tahun 2004 dengan luas tanaman seluas 11.300.370 hektar dengan produksi 31.284.306 ton (Anonim, 2019). Perluasan areal perkebunan kelapa sawit saat ini meningkat sangat cepat. Pada tahun 2000 luas areal kelapa sawit baru mencapai 2,9 juta Ha dan pada tahun 2020' sudah meningkat menjadi 14,8 juta Ha (BPS, 2021).

Peluang usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia cukup terbuka berkaitan dengan meningkatnya permintaan minyak kelapa sawit dunia. Dewasa ini terdapat lebih kurang 10 juta ha areal perkebunan kelapa sawit (Dirjenbun, 2014). Meskipun demikian, usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini dihadapkan pada keterbatasan sumber daya lahan yang memiliki karakteristik optimum untuk pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit, sehingga pengembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia akhirnya mengarah ke lahan-lahan marjinal dengan berbagai faktor pembatas seperti lahan rawa (rawa pasang surut termasuk lahan gambut). Lahan pasang surut memiliki potensi untuk pengembangan kelapa sawit baik didasarkan pada karakteristik lahan maupun luasannya, namun demikian masalah utama yang dihadapi adalah kondisi drainase yang terhambat bahkan tergenang. Agar

perakaran tanaman kelapa sawit dapat berkembang setidaknya diperlukan lapisan yang tidak tergenang air sedalam 50 – 75 cm dan idealnya adalah \geq 100 cm (Winarna et al, 2007). Penurunan permukaan air tanah ini dapat menjadi masalah pada tanah masam, karena dapat menyebabkan oksidasi mineral pirit khususnya pada lapisan pirit yang berada dekat permukaan tanah. Mengingat penurunan permukaan air merupakan suatu keharusan agar perakaran kelapa sawit di lahan gambut dapat berkembang, parameter kedalaman mineral pirit menjadi faktor penting dalam menilai kesesuaian lahan gambut untuk tanaman kelapa sawit. Pengembangan kelapa sawit di lahan gambut akan dihadapkan pada berbagai tantangan terkait dengan karakteristik tanah pada lahan gambut, yaitu tantangan dalam pengelolaan lahan, kultur teknis maupun pembangunan infrastruktur. Untuk itu, pengembangan lahan gambut memerlukan perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan yang tepat serta penerapan teknologi yang sesuai, terutama pengelolaan tanah dan air.

Setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah perkebunan kelapa sawit. Seiring dengan bertambah banyaknya perkebunan kelapa sawit, menjadikan limbah pabrik kelapa sawit semakin banyak. Dampak dari semakin banyaknya pabrik kelapa sawit ini adalah bertambahnya bobot limbah yang harus dibuang, diantaranya adalah AB (abu boiler), LC (limbah cair) dan TK (tandan kosong). Dengan memanfaatkan limbah kelapa sawit sebagai pupuk maka dapat mengurangi pencemaran terhadap lingkungan dan meningkatkan nilai ekonomis dari limbah tersebut. Hasil samping dari pengolahan tandan buah

segar adalah abu boiler. Pemberian LCPKS dapat meningkatkan pH tanah dan kandungan hara makro pada tanah (Nursanti dan Meilin, 2011). Tandan kosong (TK) kelapa sawit berfungsi menambah hara dan meningkatkan bahan organik tanah yang dibutuhkan dalam memperbaiki sifat fisik tanah (Sulistiyanto et al., 2015)

Kondisi iklim sangat memegang peranan penting karena mempengaruhi potensi produksi. Hujan berpengaruh besar terhadap produksi kelapa sawit. Pertumbuhan kelapa sawit memerlukan curah hujan > 1250 mm/tahun dengan penyebaran hujan sepanjang tahun merata (Siregar, 2013). Tinggi rendahnya curah hujan dapat dilakukan sebagai evaluasi produksi untuk tahun-tahun ke depan. Menurut Sunarko (2007) penyebaran produksi setiap bulan dalam setahun sangat dipengaruhi oleh curah hujan pada tahun-tahun sebelumnya. Menurut Risza (2009) produktivitas tanaman kelapa sawit juga bergantung pada komposisi umur tanaman. Semakin luas komposisi umur tanaman remaja dan tanaman tua, semakin rendah produktivitas per hektarnya. Komposisi umur tanaman ini berubah setiap tahunnya sehingga berpengaruh terhadap pencapaian produktivitas per hektar per tahunnya. Pemahaman terhadap pengaruh unsur cuaca dan umur tanaman terhadap pertumbuhan dan produksi tandan kelapa sawit sangat diperlukan sebagai dasar untuk memprediksi dan evaluasi terhadap produktivitas TBS kelapa sawit.

Curah hujan yang cukup tinggi berimbas pada Produksi industri kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan tumbuhan monokotil (berakar serabut) yang pada dasarnya tidak dapat menyerap air dengan baik, sehingga di musim hujan

air akan menggenang. Banyaknya genangan air di area lahan kelapa sawit dialami bukan hanya oleh satu atau dua perusahaan, melainkan mayoritas sektor kelapa sawit memiliki permasalahan yang sama. Jika dibiarkan, genangan tersebut akan memengaruhi Produksi pertumbuhan kelapa sawit itu sendiri. Akibatnya, sering terjadi ketika tanaman sawit sudah besar, baru dipikirkan usaha penanggulangan ini karena banyak daerah tergenang air (Fikri Ansyori, Sri Manu Rohmiyati, 2017)

Membiarkan lahan dalam keadaan tergenang akan berdampak pada produksi TBS pada perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, analisis produksi TBS pada perkebunan kelapa sawit terkait dengan keadaan lahan yang tergenang menjadi sangat penting sebagai informasi bagi pembaca.

B. Rumusan Masalah

Produktivitas kelapa sawit akan berada pada tingkat optimum apabila keadaan agronomis berada pada keadaan standar perkembangan tanaman kelapa sawit. Namun, banyak faktor yang menjadi penghambat dalam pencapaian produksi kelapa sawit seperti curah hujan yang tinggi yang bisa menyebabkan lahan terendam oleh air. Daerah terendam air dinilai menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan produktivitas kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan produksi kelapa sawit pada lahan terendam air dengan lahan tidak terendam air pada lahan gambut.
2. Untuk mengetahui perbandingan keragaan agronomi kelapa sawit pada lahan terendam air dengan lahan tidak terendam air.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan dan informasi mengenai perbandingan produktivitas kelapa sawit pada lahan terendam air dengan lahan tidak terendam air padah lahan gambut.